

# PENDAMPINGAN KATEKESE LANJUT<sup>1</sup>

## C. Putranto SJ

---

**Pendahuluan:** Sejak zaman dahulu orang-orang katolik mengalami pembinaan iman dalam saat-saat khusus menjelang baptis (bila sudah dewasa), menjelang komuni pertama dan menjelang penerimaan sakramen Krisma. Seakan-akan diandaikan bahwa dalam penerimaan Krisma itu kedewasaan iman sudah dicapai sekali untuk selanjutnya. Seolah-olah dianggap bahwa iman bertumbuh secara linear sejalan dengan pertumbuhan usia. Setelah kesempatan-kesempatan tersebut, pembinaan iman berjalan secara *tidak terstruktur* lewat kotbah, homili, retret, atau pendalaman iman yang berlangsung di lingkungan-lingkungan, khususnya dalam masa Advent, Prapaskah, bulan Kitab Suci atau bulan Liturgi. Kadang-kadang bulan-bulan Maria juga diisi dengan katekese mengiringi doa rosario bersama. Kendati barangkali banyak materi yang diterima dalam pembinaan-pembinaan iman ini, namun coraknya yang tidak terstruktur dan bentuknya yang bermacam-macam itu barangkali ikut berperan dalam gejala berhentinya *pengetahuan iman* orang-orang katolik pada taraf kanak-kanak saja. Dan lama sekali model katekese yang berlaku adalah model katekese anak-anak, yang coraknya instruksional, belum banyak refleksi. Setelah Perang Dunia II mulailah para pembaharu katekese mengadakan gerakan untuk mengusulkan katekese untuk usia pasca-remaja dalam rangka pembinaan iman berkesinambungan bagi orang-orang dewasa. Selain itu mereka juga berupaya mengatasi halangan kultural yang secara spontan mengaitkan katekese dengan masa kanak-kanak, yang dengan demikian secara tersirat mengaitkan iman kristiani dengan akal-budi dalam tahapnya yang belum berkembang.

Maka pada hemat saya, pembaharuan katekese dewasa bukan pertama-tama pada materinya, melainkan pada *struktur dan keseluruhan program* yang dirancang. Meskipun sebaiknya tidak sama dengan struktur katekese pra-penerimaan sakramen-sakramen inisiasi, katekese pasca krisma perlu mempunyai suatu bentuk dan struktur yang mendukung tujuannya. Bentuk dan struktur yang lebih jelas ini akan menolong untuk menginvestasikan energi (personil, dana, aset) secara lebih terarah untuk mendampingi pematangan iman orang dewasa. Namun struktur seperti ini mengandaikan suatu visi tentang Tuhan, tentang Gereja dan misinya, tentang hubungan iman dengan budaya. Di samping itu, suatu dimensi yang diharapkan sudah menandai katekese pra-inisiasi, yaitu “pengalaman”, dalam periode pasca-krisma ini justru harus paling menonjol. Istilah tradisionalnya adalah *mystagogi*, penghantaran masuk ke dalam misteri-misteri kristiani. Sedapat mungkin, struktur mistagogi ini mencerminkan dinamika yang (perlu) ada dalam proses pertumbuhan dan pendewasaan iman, yakni: pengalaman → dibagi secara komunitas → diperdalam lewat perjumpaan dengan sumber-sumber Tradisi iman kristiani → artikulasi pengalaman dengan bahasa yang kristiani sekaligus “duniawi”, → kembali ke keterlibatan nyata. Sebelum dibicarakan “bidang-bidang” di mana dinamika ini berlangsung, sebaiknya dibahas sejenak tentang makna “kedewasaan iman” itu.

---

<sup>1</sup> Makalah untuk penataran Tahun Iman bagi para katekis paroki Kumetiran, Yogyakarta, 10 September 2013.

## 1. Deskripsi orang yang dewasa dalam iman

“Dewasa dalam iman” itu, lebih dari sesuatu yang tercapai lalu selesai, merupakan titik yang selalu diarah bila manusia ingin mewujudkan tanggung jawabnya yang penuh atas situasi dunia yang selalu berubah. Iman yang terbina dengan baik, selalu ditempa lewat macam-macam penjernihan, akan semakin berfungsi sebagai yang menyatukan suatu pribadi, membuatnya semakin sadar dan berintegritas.<sup>2</sup> Dalam hal ini bahkan harus dikatakan, bahwa setiap tahap usia mengenal kedewasaan imannya masing-masing, yang sesuai dengan umur itu. Maka kita mengenal para kudus dari pelbagai usia, dari anak-anak sampai orang berusia lanjut. Orang bisa dewasa secara biologis (meskipun secara intelektual masih amat mentah), bisa juga dewasa secara intelektual (meski secara biologis masih remaja), bisa juga dewasa secara sosial (bisa saja seorang berusia tengah umur masih kekanak-kanakan dalam pergaulannya), bisa juga dewasa secara rohani (seorang anak yang menderita kanker bisa mempunyai iman matang yang membias pada orangtuanya). Inti dari kedewasaan iman ini, dalam segala usia, kiranya adalah keberanian untuk bersaksi dalam macam-macam cara: “Aku ini seorang kristiani! Dan aku bahagia di situ!”

Dalam kaitan dengan pembinaan iman orang dewasa, sekarang ini bisa dibedakan empat jenis orang dewasa: *pertama*, mereka yang menjalani masa katekumenat, *kedua*, orang dewasa yang sudah dibaptis tetapi terlantar tanpa mengalami katekese lanjutan, *ketiga*, orang terbaptis yang sedang menjauh dari iman, dan *keempat*, orang dewasa yang berniat sungguh-sungguh untuk mendewasakan dan memperdalam imannya.<sup>3</sup>

Namun demikian, deskripsi teoritis tentang kedewasaan iman ini, kendati menunjukkan suatu arah, belum cukup operasional untuk bisa menunjukkan langkah-langkah mana yang harus ditempuh oleh katekese dan pastoral pada umumnya untuk mencapai kedewasaan tersebut. Padahal, bila pemahaman tentang kedewasaan iman cukup operasional, maka kekaburan struktur pada apa yang disebut “katekese bagi orang dewasa” juga bisa dijernihkan. Suatu deskripsi operasional dimungkinkan, bila orang menggeser beberapa “pusat” yang tanpa disadari telah melatarbelakangi deskripsi-deskripsi yang sudah ada. Tanpa disadari, orang berpengandaian bahwa pusat dari kegiatan pewartaan dan katekese adalah Gereja, dan kita, orang-orang kristiani. Padahal sebetulnya seluruh proses pewartaan berikut pertobatan orang-orang adalah *karya Allah*, yang untuk sebagian besarnya luput dari pengetahuan dan penilaian kita.

Dalam kaitan ini, pada masa sekarang “beriman secara dewasa” harus dirumuskan dengan memperhitungkan kekayaan komponen-komponen pemahaman yang ada

---

<sup>2</sup> *Directorium Generale pro Catechesi*, n. 24.

<sup>3</sup> *Directorium Generale pro Catechesi*, n. 172.

dewasa ini.<sup>4</sup> Perlu dipertimbangkan, *pertama*, perlu disadari bahwa iman dihayati dalam macam-macam modalitas. Namun ini tidak berarti bahwa kita tidak bisa mengadakan penilaian apakah suatu penghayatan iman itu dewasa atau tidak; ada suatu “ambang” di mana orang bisa mengatakan “itu tidak kristiani!” atau “itu bukan penghayatan iman yang dewasa”, khususnya bila ada penyangkalan terhadap isi iman atau peredupan wajah Tuhan. *Kedua*, proses pendewasaan iman tidak dapat hanya dipikirkan dalam lingkup individual belaka; iman itu mempunyai dimensi sosial dan budaya. Maka pendewasaan iman juga harus terukur menurut parameter sosial dan budaya setempat. Dan justru di situlah fungsi katekese.<sup>5</sup>

Sebagaimana tampak dalam rumusan Syahadat iman, iman itu tertuju pada Allah yang berkarya dalam sejarah: “Aku percaya akan Allah, Bapa, Pencipta, dan akan Yesus Kristus yang lahir dari Perawan Maria, hidup, wafat dan dibangkitkan bagi kita, dan akan Roh Kudus.” Iman, dengan demikian, adalah *tanggapan* terhadap inisiatif Allah yang memasuki sejarah manusia itu. Ini adalah corak dasar *reseptif*, terbuka dan menyambut pewahyuan ilahi. Maka iman bukanlah pertama-tama usaha pencarian religius. Pewahyuan diri Allah itu diberikan cuma-cuma sebagai rahmat, maka unsur *pertama* dari penghayatan iman yang dewasa adalah hidup dalam *gratuitas*, mampu menerima pemberian yang cuma-cuma dan bersedia memberikan diri secara cuma-cuma pula.

Unsur *kedua* adalah corak “*dunia*” dan “*sehari-hari*” dari penghayatan iman. Inisiatif Allah dan tanggapannya tidak berlangsung dalam sakristi atau gedung gereja, melainkan dalam lekuk-liku sejarah yang berlangsung setiap harinya. Iman tidak dihayati dalam keamanan suasana religius, melainkan dalam suasana penuh resiko yang dijumpai dalam keseharian [lih. Rom 12:1]. Yesus tidak didorong Roh untuk masuk dan bersembunyi di Bait Allah, melainkan ke dalam gurun untuk bergumul dengan iblis. Dengan itu Dia tidak makin dirohanikan, melainkan makin *dimanusiakan*. Bila sejarah dan keseharian bisa diibaratkan sebagai padang gurun, di situlah iman mendapatkan tempaan dan bentuknya sebagai keputraan Allah.

Unsur *ketiga*, iman tidak dihayati sebagai sesuatu yang privat, melainkan *komunitas*, dalam persekutuan. “Semoga mereka semua satu dalam Kita”, begitu dambaan dalam doa Yesus [Yoh 17:21]. Seperti yang dirumuskan oleh Konsili Vatikan II dalam konstitusi dogmatik *Lumen Gentium*, “dalam Kristus Gereja adalah laksana sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.” (LG 1) Maka menghayati iman secara dewasa berarti menerima fungsi kepengantaraan Gereja dan jemaat ini, termasuk keterbatasan dan kekurangannya. Iman dewasa adalah iman yang siap berbagi bersama saudara dan saudari sepersekutuan dan dengan orang-orang lain. Aspirasi untuk sendirian masuk surga

---

<sup>4</sup> Gagasan berikut itu ditimba dari tulisan Enzo Biemmi, (2008)., “Croire en adulte aujourd’hui: Enjeux théologiques et catéchétiques pour les chrétiens et les communautés adultes dans la foi”, *Lumen Vitae*, vol. LXIII, n. 4, 409-421.

<sup>5</sup> Lihat *Directorium Catecheticum Generale* (1971), n.21.

bukanlah iman kristiani, dan pasti bukanlah iman yang matang. Untuk itu kita saling menolong dalam memajukan iman, saling mendoakan, bahkan berani menunda doa bila kita tahu saudara kita sedang sakit hati dengan kita.

Berikutnya, unsur *keempat*, iman dihayati dalam budaya tertentu dan mengandung daya untuk mengubah *budaya* itu dari dalamnya.<sup>6</sup> Di sini, peziarahan menjelajahi suatu budaya mengandung momen asimilatif, yaitu menerima dengan terbuka segalanya yang berharga, namun juga momen kritis, yaitu menentang dan memurnikan unsur-unsur yang bertentangan dengan kemanusiaan dan Injil. Orang yang beriman dewasa mencintai budayanya, menghargai kekayaan dan keindahannya, dengan iman itulah dia memperindah budayanya sendiri. Bila iman dihayati bersama seperti ini, masyarakat akan memandang orang-orang kristiani sebagai sahabat yang siap solider dan berbagi, bukan dengan kecurigaan.<sup>7</sup>

Ini sangat relevan juga bila dibicarakan dalam rangka hidup politik-kemasyarakatan. Mungkin banyak orang katolik merasa bahwa politik itu kotor, sehingga mereka cenderung untuk mengambil jarak dari kehidupan politik, dan dengan demikian (katanya) akan lebih menjaga imannya. Padahal bila politik dipandang sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hidup banyak orang dan masyarakat, justru di situlah iman mendapatkan medan penghayatan yang otentik. Dengan membawa iman ke dalam kancah politik-kemasyarakatan, iman justru akan menghadapi pertanyaan, tantangan dan sanggahan, dan didorong untuk mempertanggungjawabkannya bagi orang lain: ini mendewasakan iman, dan bukan mengancamnya. Ini konsekuensi langsung dari misteri Penjelmaan Sang Sabda menjadi manusia. Sebaliknya dari ini hanyalah akan membuat iman itu kekanak-kanakan, tidak bertumbuh, sakit, dan menjadi artefak museum.

Dari ini semua, sebelum melangkah lebih lanjut dengan struktur-struktur tentatif pembinaan iman orang dewasa, ada baiknya diingat bahwa pembinaan macam ini mengandung dua gerak utama: Gerak *pertama*, kontak dengan sumber-sumber iman (Kitab Suci, Tradisi Gereja); gerak *kedua*, suatu kesediaan untuk berubah, bertobat, bertransformasi. Pengenalan akan sumber-sumber iman perlu dijalankan dengan memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah modern sekaligus kepekaan budaya yang tajam. Dengan demikian pengenalan akan sumber-sumber tersebut bukan lagi pengulangan rumusan-rumusan, melainkan sungguh pengolahan yang kreatif. Berikutnya, ini semua harus menyadarkan orang untuk sedia berziarah, berubah, bertobat terus-menerus. Pembinaan iman dewasa harus menghasilkan sikap ini, bukan sikap yang berpegang pada stabilitas, pengulangan dan kekakuan. Salah satu dampak yang

---

<sup>6</sup> Lihat Paulus VI, (1975)., Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, n. 20.

<sup>7</sup> Maka bilamana di banyak tempat orang-orang kristiani sering mendapatkan kesulitan dari masyarakat setempat, kita boleh bertanya “aura macam apakah yang kita pancarkan kepada mereka?”. Apakah masyarakat menangkap kehadiran orang kristiani sebagai sesuatu yang mengancam atau melihat kita sebagai kelompok yang cuma memikirkan kepentingan dan keamanan sendiri, atautkah sebagai kelompok yang solider dengan mereka?

mungkin dari kedewasaan dalam iman adalah daya tarik dan daya pikat terhadap orang lain, seperti misalnya orang lain tertarik untuk menjadi katolik, seorang pendosa terdorong untuk bertobat dan mengaku dosa, atau seorang muda tertarik untuk mengabdikan diri menjadi biarawan atau imam.

## **2. Beberapa “bidang pengalaman” yang dapat diolah dalam katekese lanjut atau mistagogi**

Apabila katekese lanjut ataupun pendalaman iman orang-orang dewasa hendak tetap bertolak dari pengalaman hidup nyata yang diolah dalam terang Wahyu, ada beberapa kemungkinan bidang pengalaman yang dapat menjadi titik berangkat.

***Hidup Doa:*** Lazimnya orang memang sudah mengerti bahwa doa adalah kontak dengan Tuhan. Namun isi yang  *khas kristiani*  dari paham umum tentang doa ini belum cukup banyak dikupas dalam katekese. Di sini barangkali orang bisa mulai dengan mengupas macam-macam bentuk doa, seperti doa harian, doa resmi Gereja, doa liturgis; doa lisan dan doa batin; doa perorangan dan doa bersama atau komunitas; doa pasif dan doa aktif; doa kontemplatif dan doa meditatif; doa formal dan doa informal; doa permohonan, doa persembahan, doa syukur dan doa penyesalan; dsb. Kekayaan bentuk doa ini memperlihatkan betapa personalnya dan betapa historisnya hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga macam-macam situasi akan melahirkan bentuk doa yang khas pula.

Namun dalam pembinaan iman lanjut, kiranya tekanan perlu diletakkan pada pemahaman akan corak yang khas kristiani dari doa, yakni bahwasanya doa kristiani sungguh bercorak trinitaris dan kristologis: berdoa belajar dari Kristus, bersama Kristus, dalam Kristus, kepada Kristus, terarah kepada Bapa surgawi, dalam kekuatan Roh Kudus. Peristiwa Yesus dari Nasaret membuka mata kita akan “siapa Allah itu sebenarnya”, maka perlahan-lahan gambaran kita tentang Allah pun perlu diubah ke arah yang selaras dengan pengalaman kita akan Yesus dari Nasaret itu. Termasuk dalam proses ini perubahan sikap dalam berdoa. Doa berstruktur trinitas dan bercorak kristologis. Dalam tradisi Gereja orang mengenal doa yang dikembangkan dalam spiritualitas kontemplatif dan doa yang dikembangkan dalam spiritualitas aktif.

Tradisi spiritualitas aktif (yang menjiwai kaum awam, imam diosesan, tarekat-tarekat religius aktif) doa informal justru menjadi tujuan yang ingin dicapai lewat doa formal sebagai sarana yang mutlak perlu. Artinya, rahmat yang paling dimohon bukanlah pertama-tama kesatuan mistik dengan Tuhan dalam doa (kalau toh dianugerahkan tetap diterima dengan penuh syukur), melainkan kontak terus-menerus dengan Allah yang secara subur menjiwai penyerahan diri dalam pelayanan di tengah dunia.

***Hidup Sakramen:*** Tantangan pemaknaan hidup sakramental bukan terletak pada pelaksanaan ritualnya, melainkan justru pada hidup sehari-hari. Iman memang

*diungkapkan dan dirayakan* dalam liturgi, khususnya liturgi sakramen-sakramen, dan *diwujudkan* dalam hidup sehari-hari dan keputusan-keputusan nurani. Hidup sehari-hari membutuhkan pemaknaan lewat simbolisasi, namun simbol dalam dirinya sendiri akan kosong tanpa penghayatan nyata. *Integrasi* antara pengungkapan iman dan perwujudan iman itulah yang menjadi perspektif pemaknaan hidup sakramental dalam keseharian.

Dengan kata lain, pemaknaan sakramen-sakramen adalah pencarian *kedalaman hidup* harian, kedalaman dari status sebagai warga Gereja. Sebagai sakramen keselamatan di dalam dunia, warga Gereja berupaya untuk hidup pada taraf kedalaman yang dimungkinkan oleh imannya. Kedewasaan iman dalam hal ini berarti tetap dilihatnya nilai perayaan-perayaan sakramen justru dalam kenyataan hidup. Seperti misalnya hidup pernikahan, makna sakramen tersebut justru tergali dari kualitas hidup sebagai suami-isteri setiap harinya.

Dalam katekese lanjut tema sekitar ini dapat diolah saling berbagi pengalaman tentang dosa dan rasa bersalah, tentang hidup sebagai pasangan suami isteri dan orangtua, tentang pengalaman batas kehidupan (misalnya sakit keras, nyaris kecelakaan), tentang hidup dalam persekutuan jemaat dll.

***Hidup menjemaat:*** Terlibat dalam kepengurusan dan kegiatan jemaat itu memang baik, namun ethos menggereja kelihatan dari *bagaimana* fungsi-fungsi itu ditunaikan: apakah menjelmakan visi Konsili Vatikan II akan partisipasi aktif, komunio dan imamat kaum beriman berdasar baptis? Sebagai orang beriman yang dewasa, fungsi-fungsi itu dijalankan dengan sadar dan bertanggung jawab, yakni ikut serta mengarahkan hidup Gereja untuk semakin mencerminkan *persekutuan iman* di mana macam-macam kharisma diterima, dihargai dan berkiprah membangun Gereja.

Ini diwujudkan bukan hanya dengan memangku jabatan-jabatan kejemaatan, akan tetapi juga dengan melibatkan diri dalam pembinaan iman sebagai katekis, pembimbing calon baptis, komuni pertama dan krisma, dan ini pun selalu dengan pembinaan diri terus menerus dan perhatian tanpa henti pada apa yang hidup dalam masyarakat umum (*lihat bagian bawah ini tentang hidup memasyarakat*).

***Hidup memasyarakat:*** Ada banyak orang katolik yang sudah terlibat dalam pelayanan publik dalam aneka tatarannya. Ini mudah difahami, mengingat bahwa mereka ini adalah warganegara juga. Namun diperlukan suatu visi iman yang dapat mendasari dan mengilhami keterlibatan publik itu, tanpa menjadi visi yang sektarian. Pemahaman diri Gereja dan definisi kekristenan sangat ditentukan oleh hubungan kita dengan masyarakat. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Komponen perwujudan iman adalah hatinurani yang hidup, akalbudi yang jernih. *Ajaran Sosial Gereja* (ASG) bisa menjadi panduan untuk perwujudan iman ini. ASG adalah kumpulan kebijaksanaan Gereja dalam ikut serta bersama masyarakat dunia membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Gereja tidak merasa paling tahu

dibandingkan pihak-pihak lain, akan tetapi dari wahyu yang dipercayakan Allah kepadanya Gereja selalu menunjuk tema-tema yang mencerminkan bentrok antara rencana Allah dengan kecenderungan manusia. ASG umumnya bicara tentang tema-tema berikut ini:

- a. Nilai kehidupan dan martabat pribadi manusia.
- b. Panggilan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, mulai dari hidup keluarga yang kokoh
- c. Hak yang melekat pada pribadi manusia dan tanggung jawab yang menyertainya
- d. Mendahulukan yang miskin dan lemah
- e. Martabat luhur kerja manusia dan hak para pekerja dan buruh
- f. Solidaritas
- g. Kepedulian akan kelangsungan lingkungan hidup

Dengan kemungkinan untuk masih akan bertambah dan berkembang di masa depan, tema-tema ini ditampilkan Gereja dalam kaidah-kaidah yang tampak secara cukup konsisten, yakni misalnya hormat pada pribadi manusia, nilai-nilai keluarga, subsidiaritas, perlindungan hak milik, kepentingan (kebaikan) umum, hormat pada kerja manusia dan pekerja, upaya mewujudkan perdamaian dalam mendahulukan mereka yang miskin.

### **3. Penyampaian materi bisa mengikuti struktur-struktur berikut ini**

Katekese pasca-Krisma bisa disusun menurut beberapa kemungkinan: Struktur Syahadat, Struktur Perkembangan Seorang Rasul, Struktur Doa Yesus. Struktur ini penting, baik bagi pendamping atau fasilitator, maupun bagi para peserta. Bagi para pendamping, struktur yang jelas akan mempermudah penyusunan program beserta silabusnya; sedangkan bagi para peserta, struktur ini akan membantu mengingat-ingat kerangka besar dari tema dan materi yang diolah bersama.

*Kerangka Syahadat* mudah diingat, karena Syahadat mempunyai struktur triner, yakni “Aku percaya akan Allah Bapa... dan Putera-Nya Yesus Kristus, dan Roh Kudus...” Banyak tema dapat masuk ke dalam struktur ini, seperti pokok iman akan penciptaan alam semesta, teori evolusi, penyelenggaraan ilahi dan nasib; kemudian tentang Yesus Kristus bisa dikembangkan begitu banyak tema seputar seluk beluk Kerajaan Allah, makna kematian dan kebangkitan; tentang Roh Kudus mencakup topik tentang Gereja dan sakramen-sakramennya, tentang arah sejarah ini dan pembaharuan dunia, tentang akhir zaman, tentang surga dan neraka, dst.

*Kerangka biografis pembentukan seorang rasul* barangkali juga cukup menarik, karena orang bercermin pada kisah tentang bagaimana seseorang dipanggil dari situasi yang amat rapuh menjadi seorang rasul andalan. Kisah nabi Musa, santo Paulus, santo Petrus, santo Fransiskus Assisi, santo Ignatius dari Loyola, semua ini menunjukkan pola berikut: situasi kejatuhan dan kehancuran → peristiwa yang mempertobatkan →

isi proses pertobatan → proses transformasi dari keselamatan yang diupayakan dengan pemusatan-pada-diri menjadi keselamatan yang pusatnya adalah Allah dan rencana-Nya → kebebasan batin untuk memilih dan menentukan sikap dalam hidup → sikap dasar syukur yang mengembangkan segala bakat dan pembawaan yang ada → muara gerejani dari karisma yang diberikan dst. Keuntungan dari kerangka ini barangkali terletak pada kedekatannya dengan pengalaman orang.

*Kerangka doa Bapa Kami:* Kerangka ini juga mudah diingat dengan bersandar pada dua bagian besar doa Tuhan ini. Bagian pertama terarah kepada Bapa surgawi, memomorsatukan pujian kepada-Nya dan terlaksananya kehendak serta rencana-Nya; bagian kedua bicara tentang kebutuhan kita manusia, kebutuhan akan rezeki, akan pengampunan, akan perlindungan dari kuasa jahat. Sikap dasar dari doa Bapa Kami ini adalah sikap dasar keputeraan, yang dapat dipelajari dari sikap Yesus dari Nasaret sendiri kepada Bapa-Nya.

Kiranya masih ada kerangka-kerangka penyampaian lain yang bisa dipakai, asalkan satu struktur atau bingkai yang telah dipilih dipakai secara konsisten dan tidak terlalu cepat diubah-ubah.

#### **4. Bentuk Katekese Lanjut**

Katekese lanjut untuk orang-orang dewasa pasca-Krisma pada dasarnya perlu diorganisir dari level paroki: program dan pentahapannya, frekuensinya, dan tim fasilitatornya. Sejak tahun 1970-an dunia katekese di Indonesia sudah menentukan arahnya, yakni “*Katekese Umat*”, yaitu katekese yang berorientasi komunitas dan pengolahan pengalaman hidup. Di sini umatlah yang menjadi subyek kegiatan katekese, dan interaksi pun berlangsung dari pelbagai arah, bukan hanya dari guru agama kepada para peserta.

Katekese Umat ini ditandai oleh kesederajatan antar para peserta, bahkan dengan pendamping juga. Karena bertolak dari pengalaman para peserta, maka semua dapat ikut serta menyumbang pada proses interaksi yang saling memperkaya. Pengalaman yang diungkapkan para peserta dapat dirangkum menjadi sesuatu yang lebih umum, atau bila ada yang sungguh intensif, dapat disepakati bersama sebagai titik tolak untuk refleksi lebih lanjut. Bagaimanapun juga, yang bermakna bukan pengalaman itu dalam dirinya sendiri, melainkan refleksi dan pemaknaan atasnya. Karena Gereja itu satu tubuh, maka pengalaman seseorang mempunyai makna bagi iman sesama orang beriman lainnya. Pengalaman itu diolah sedemikian rupa, sehingga isu keselamatan dapat mencuat ke luar. Ini perlu dirumuskan terlebih dahulu untuk melangkah ke tahap berikutnya.

Setelah cukup disharingkan, pengalaman ini diangkat ke dalam suatu perjumpaan dialogal dengan Tradisi kristiani (Kitab Suci, ajaran Gereja). Ini merupakan tahap yang krusial, karena tantangannya terletak pada penemuan titik Tradisi yang relevan



terhadap pengalaman tersebut. Secara kongkret, misalnya, mana kisah injili yang relevan terhadap pengalaman badai dalam keluarga? Bila sudah didapatkan pokok Tradisi yang dapat dipakai untuk menerangi pengalaman yang bersangkutan, pokok Tradisi itu diolah dan diperdalam lebih dahulu (dari segi tafsir, konteks historis dan nilai keselamatan yang dimaklumkan di dalamnya). Di sini memang dibutuhkan keterampilan pendamping untuk membantu para peserta dalam memperdalam dan memahami pokok Tradisi tersebut. Untuk ini sudah tersedia cukup banyak buku yang dapat dipakai sebagai sumber informasi, maupun yang tersedia di internet.

Perjumpaan antara pengalaman hidup dengan Tradisi kristiani itu membuahkan suatu visi yang dapat memaknai secara pastoral dan memberi arah untuk perbaikan, pertobatan, transformasi maupun perubahan sosial yang nyata.

### **Akhir Kata**

Sesuai dengan hakekatnya sebagai katekese, katekese lanjut perlu ditempatkan dalam keseluruhan pastoral Gereja, keuskupan dan paroki. Bersama dengan pewartaan, kotbah/homili dan teologi, katekese termasuk dalam fungsi kenabian Gereja. Di dalam visi Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai persekutuan, katekese juga harus mencerminkan corak dialogal dan interaktif. Di samping itu semua, sebagai suatu upaya yang terencana, katekese juga perlu mencerminkan kepekaan akan proses pedagogis, yakni bagaimana iman itu semakin berkembang dan menjadi matang. Pematangan dan pendewasaan ini bukan lagi merupakan masalah perorangan, melainkan masalah komunitas, masalah jemaat. Dengan katekese lanjut yang diuraikan di atas diharapkan *seluruh* jemaat akan menjadi semakin matang dalam beriman, yakni dalam *menghayati* iman dan dalam *merayakan* iman.

Yogyakarta, 7 September 2013.

### **Kepustakaan:**

Enzo Biemmi, (2008)., “Croire en adulte aujourd’hui: Enjeux théologiques et catéchétiques pour les chrétiens et les communautés adultes dans la foi”, *Lumen Vitae*, vol. LXIII, n. 4, 409-421.

Fossion, Andre, (2004)., “Les défis de la catéchèse aujourd’hui: Enjeux et perspectives” diunduh pada tanggal 1 September 2013 dari:  
[http://catholique-agen.cef.fr/site/im\\_user/1155\\_\\$\\_defis\\_fossion.pdf](http://catholique-agen.cef.fr/site/im_user/1155_$_defis_fossion.pdf)

Lalu, Yosef, pr., (2005), *Katekese Umat*, Jakarta: Komkat KWI.

Purwatma, M., pr., (2012), “Katekese di tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan”, dalam B. A. Rukiyanto SJ (ed.), *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius, 155-166.

Sacra Congregatio pro Clericis, (1997)., *Directorium Generale pro Catechesi*.

